

Penanganan Stunting Melalui Program Infak Telur di Kelurahan Tegalrejo

Rika Fadhiilah Az-zahra ^{1*}, Amin Yusuf ²

^{1,2} Universitas Negeri Semarang, Indonesia

rikas@students.unnes.ac.id ^{1*}

Alamat: Sekaran, Kec. Gn. Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229

Korespondensi penulis: rikas@students.unnes.ac.id

Abstract: *This study examines the implementation of the Infak Telur program in Tegalrejo Village to address stunting issues. The program involves egg donations from the community, which are then distributed to needy families, especially those with young children. This study employs a descriptive qualitative method with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The sources of data used by the researcher are primary and secondary data. The findings indicate that the program successfully increased protein and nutritional intake among children and received positive responses from the community and GenRe youth. Active community participation in the planning, implementation, and monitoring of the program was key to its success. The study suggests the need for ongoing support and coordination among relevant stakeholders to enhance the program's long-term effectiveness.*

Keywords: *stunting, community participation, nutrition, Tegalrejo Village, protein intake, sustainable development.*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji implementasi program Infak Telur di Kelurahan Tegalrejo untuk mengatasi masalah stunting. Program ini melibatkan sumbangan telur dari masyarakat yang kemudian didistribusikan kepada keluarga yang membutuhkan, terutama yang memiliki anak balita. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan oleh peneliti yaitu data primer dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan asupan protein dan gizi anak-anak, serta mendapatkan respon positif dari masyarakat dan remaja GenRe. Partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan program menjadi kunci keberhasilan. Studi ini menyarankan perlunya dukungan berkelanjutan dan koordinasi antar pihak terkait untuk meningkatkan efektivitas program dalam jangka panjang.

Kata Kunci: *stunting, partisipasi masyarakat, gizi, Kelurahan Tegalrejo, asupan protein, pembangunan berkelanjutan.*

1. PENDAHULUAN

Masalah *stunting* di Indonesia masih menjadi permasalahan kesehatan nasional, karena dampaknya sangat luas dan irreversibel terhadap perkembangan jaringan otak sehingga berpengaruh kepada peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk kedepan. *Stunting* sendiri merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak yang dikarenakan kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang. *Stunting* merupakan sebuah permasalahan yang harus segera dicegah dan ditangani (Malik et al., 2021). Dilansir dari Rokom (2023) Kementerian Kesehatan mengumumkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada Rapat Kerja Nasional BKKBN menyatakan bahwa prevalensi *stunting* di Indonesia pada tahun 2022 adalah 21,6%, dan memiliki target untuk menurunkan angkanya sebesar 14% di tahun 2024. Di Indonesia sendiri terdapat lima provinsi yang memiliki angka kasus *stunting* terbesar, diantaranya adalah Jawa Barat 971.792 kasus, Jawa Timur 651.708 kasus, Jawa Tengah

508.618 kasus, Sumatera Utara 347.437 kasus, dan yang terakhir Banten dengan 265.168 kasus. Karena adanya kasus *stunting* ini telah menjadi masalah kesehatan Nasional Indonesia, maka dari itu Pemerintah Indonesia merencanakan penyelesaian untuk kasus *stunting* ini melalui kegiatan pencegahan dan penanggulangan. Kegiatan penurunan angka *stunting* ini didasari oleh (Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting, 2021) melalui Percepatan Penurunan *Stunting* yang holistik, integratif, dan berkualitas melalui koordinasi, sinergi, dan sinkronisasi di antara pemangku kepentingan.

Lebih lanjut, berdasarkan (Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting, 2021) pengentasan *stunting* merupakan tanggung jawab dari pemerintah daerah, maka untuk menindaklanjuti target penurunan *stunting* tersebut Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Kabupaten Gunungkidul merancang sebuah program untuk mengatasi masalah *stunting* yang ada di salah satu kalurahan dengan angka *stunting* terbesar di Kapanewon Gedangsari, yaitu Kalurahan Tegalrejo dengan angka *stunting* 18,47% pada tahun 2022. Program tersebut diberi nama Infak Telur, Infak Telur adalah program pengentasan *stunting* dengan memanfaatkan gotong royong masyarakat Kalurahan Tegalrejo. Sesuai dengan istilah ‘Infak’ yang memiliki makna ‘Sumbangan’, dalam program ini para remaja GenRe secara rutin berkeliling di Kalurahan Tegalrejo untuk mengumpulkan telur hasil pemberian secara sukarela oleh masyarakat. Selain itu, alasan adanya program ini adalah, karena para balita yang dinyatakan *stunting* di Kalurahan Tegalrejo sebagian besar berasal dari keluarga yang kurang mampu untuk mencukupi kebutuhan gizi balita dikarenakan permasalahan ekonomi, sehingga diharapkan dengan adanya program ini dapat membantu mencukupi gizi protein bagi para balita *stunting* yang ada di Kalurahan Tegalrejo, harapannya dengan adanya pemberian telur kepada para keluarga yang memiliki balita *stunting* dapat mengentaskan permasalahan *stunting*. Infak Telur ini merupakan program pengentasan *stunting* yang dirancang oleh forum remaja GenRe (Generasi Berencana) Kapanewon Tanjungsari bersama BKKBN Kabupaten Gunungkidul setelah adanya penyuluhan mengenai *stunting* dari BKKBN dan program Infak Telur ini merupakan aksi dari hasil penyuluhan tersebut. Kabar baiknya, setelah program ini berlangsung selama satu tahun, pada tahun 2023 angka *stunting* di Kalurahan Tegalrejo turun menjadi 16,2%.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penanganan *Stunting* Melalui Program Infak Telur di Kalurahan Tegalrejo Gunungkidul”, karena Program Infak Telur memiliki keunikan yang membuat berbeda dengan program lainnya, program ini tumbuh dari inisiatif masyarakat (*bottom up*), lalu dijumpai kearifan lokal yang muncul dari kebudayaan masyarakat setempat, seperti guyub rukun dan

sambatan, serta tradisi keagamaan yang mendasari adanya penamaan program dengan sebutan 'Infak'. Selain itu, Infak Telur merupakan kegiatan pembangunan dari hasil penyuluhan yang diberikan BKKBN Kapanewon Gedangsari untuk mengatasi suatu permasalahan sosial. Program ini sesuai dengan teori partisipasi masyarakat menurut Sumarto (2009) yang menyatakan, bahwa partisipasi masyarakat adalah proses di mana warga, baik sebagai individu maupun kelompok sosial dan organisasi, terlibat dan mempengaruhi proses perencanaan, pelaksanaan, serta pemantauan kebijakan-kebijakan yang secara langsung berdampak pada kehidupan mereka.

Menurut Riska Febriyanti (2020) penyuluhan adalah sebuah proses untuk mengubah perilaku dengan melalui edukasi, motivasi, komunikasi, serta penyebaran informasi oleh aktor penyuluh sosial, sedangkan pembangunan menurut Aris Tri Haryanto (2023) adalah suatu bentuk kemajuan yang memiliki proses panjang dengan segala kompleksitasnya yang sejalan dengan dinamika masyarakat sebagai obyek dan subyeknya. Sehingga, penyuluhan dan pembangunan adalah, instrumen atau alat penting yang untuk meningkatkan kapasitas individu maupun masyarakat sehingga mereka dapat mencapai potensi maksimal mereka dan berkontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Proses mekanisme berjalannya program ini sejalan dengan teori pembangunan berkelanjutan menurut Sujarto (1999) yang menyatakan, pembangunan berkelanjutan adalah daerah yang dalam perkembangannya mampu memenuhi kebutuhan masyarakatnya dan mampu mengatasi permasalahan yang ada di lingkungannya. Teori pembangunan berkelanjutan menekankan pentingnya memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Ini melibatkan pengintegrasian aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam setiap upaya pembangunan. Penyuluhan dan pembangunan sendiri merupakan bidang garapan dari Pendidikan Non Formal (PNF), sehingga relevan dengan program studi penulis.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2015) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang meneliti kondisi objek dalam keadaan alami, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Fokus penelitian kualitatif adalah pada proses makna dari suatu fenomena, bukan pada hasil atau jumlah data yang diperoleh. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan oleh peneliti yaitu data primer dan data sekunder. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kalurahan Tegalrejo, Kapanewon Gedangsari, Kabupaten

Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Fokus dari penelitian ini mencakup pelaksanaan Program Infak Telur, Penerimaan Masyarakat terhadap Program Infak Telur, Dampak Program Infak Telur terhadap Penanganan *Stunting*. Informan dari penelitian ini adalah Koordinator BKKBN Gedangsari, Kader Posyandu dan Remaja GenRe Kalurahan Tegalrejo.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan, penerimaan, dan dampak Program Infak Telur dalam penanganan *stunting* di Kalurahan Tegalrejo, Gedangsari, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, beberapa temuan kunci telah diidentifikasi.

Pelaksanaan Program Infak Telur

a. Prosedur dan Mekanisme

Program Infak Telur diinisiasi oleh kelompok masyarakat lokal dengan dukungan pemerintah desa dan beberapa organisasi non-pemerintah, seperti BKKBN Gedangsari dan kader posyandu. Program ini bertujuan untuk mengatasi *stunting* pada anak balita dengan meningkatkan asupan protein hewani dari telur yang diperoleh melalui sumbangan infak warga. Telur didonasikan oleh setiap keluarga dan didistribusikan secara rutin setiap minggu oleh kader posyandu yang juga memberikan edukasi tentang pentingnya protein dan cara mengolah telur. Pemantauan rutin dilakukan untuk mencatat perkembangan kesehatan anak-anak penerima bantuan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam berat dan tinggi badan anak-anak, meskipun ada beberapa kendala seperti distribusi yang belum merata dan kurangnya pemahaman sebagian keluarga mengenai pentingnya konsumsi telur. Pelaksanaan program yang melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat dan dukungan dari berbagai pihak menunjukkan bahwa program ini memiliki potensi untuk diterapkan secara berkelanjutan. Menurut Sugiyono, (2015), partisipasi masyarakat sangat penting dalam keberhasilan sebuah program sosial.

b. Distribusi Telur

Telur didistribusikan setiap minggu oleh kader posyandu setempat, disesuaikan dengan kebutuhan gizi anak-anak berdasarkan data berat dan tinggi badan. Meskipun ada tantangan dalam menjaga kualitas telur selama distribusi dan memastikan telur diterima oleh keluarga yang membutuhkan, dukungan aktif dari remaja GenRe yang mengumpulkan telur dari sumbangan warga turut membantu dalam pelaksanaan program ini.



Gambar 1. Pemberian Bantuan Telur Kepada Ibu Pemilik Balita *Stunting*

Penerimaan Masyarakat

a. Respon Positif

Program Infak Telur mendapat sambutan positif dari masyarakat Tegalrejo. Partisipasi aktif warga dalam menyumbangkan telur dan mendukung distribusi serta pemantauan program mencerminkan kepedulian mereka terhadap pentingnya gizi yang baik bagi perkembangan anak-anak. Edukasi dan penyuluhan dari BKKBN dan forum remaja GenRe telah berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang *stunting* dan pentingnya gizi seimbang. Kader posyandu memainkan peran penting dalam memberikan dukungan langsung kepada keluarga dengan balita *stunting*, memastikan distribusi telur yang merata dan sesuai kebutuhan, serta meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap program. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong (2018) yang menyatakan bahwa pemahaman dan penerimaan masyarakat merupakan kunci keberhasilan program-program kesehatan masyarakat.



Gambar 2. Pengumpulan Infak Telur Oleh Remaja GenRe Tegalrejo

b. Kendala dan Tantangan

Kendala utama dalam pelaksanaan program ini adalah menjaga konsistensi dan keberlanjutan sumbangan telur dari masyarakat yang bersifat sukarela. Tantangan lain adalah memastikan distribusi telur yang tepat sasaran dan merata, serta kondisi geografis dan aksesibilitas wilayah pedesaan yang dapat mempengaruhi efisiensi distribusi. Kendala dalam penyimpanan telur yang memadai juga dapat mempengaruhi kualitas telur yang diberikan. Selain itu, masih ada tantangan dalam meningkatkan kesadaran dan kepatuhan masyarakat terhadap pentingnya gizi seimbang dan pemanfaatan telur yang optimal.

Dampak Program Terhadap Penurunan *Stunting*

a. Perubahan Kondisi Kesehatan

Program Infak Telur telah memberikan dampak signifikan pada kondisi kesehatan anak-anak balita di Tegalrejo. Terdapat peningkatan dalam berat dan tinggi badan anak-anak yang menunjukkan perbaikan status gizi mereka. Program ini juga membantu meningkatkan sistem kekebalan tubuh anak-anak, memungkinkan mereka menjadi lebih kebal terhadap infeksi dan penyakit. Edukasi yang diberikan juga meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya gizi seimbang dan cara mengolah makanan yang bergizi, membantu keluarga mengadopsi pola makan yang lebih sehat.



Gambar 3. Kegiatan Posyandu Kalurahan Tegalrejo

b. Efektivitas Program

Program Infak Telur telah menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam mengurangi angka *stunting* dan memperbaiki kondisi kesehatan anak-anak balita. Merujuk pada pendapat Mulyono (2019) yang menyatakan bahwa, keterlaksanaan program akan berjalan dengan baik jika sistem yang dipilih sudah tepat sesuai dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan. Penurunan prevalensi *stunting* dan peningkatan indikator kesehatan seperti berat dan tinggi badan menjadi bukti keberhasilan program ini. Penyuluhan dan edukasi juga berhasil

meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang. Partisipasi aktif dan dukungan masyarakat dalam menyumbangkan telur dan terlibat dalam distribusi mencerminkan efektivitas program ini. Dukungan dari pemerintah desa, organisasi non-pemerintah, dan lembaga terkait lainnya memperkuat implementasi dan keberlanjutan program ini. Infak Telur dapat dikatakan efektif dalam mengatasi *stunting* di Kalurahan Tegalrejo, dapat dibuktikan dengan turunnya pravelensi *stunting* pada 2023 yang turun menjadi 16,12%, dengan kondisi awal pada 2022 di angka 18,47%.

Tabel 1. Hasil Pemantauan Status Gizi Kapanewon Gedangsari Tahun 2022

No	Kalurahan	STUNTED					
		Laki-laki		Perempuan		TOTAL	
		Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%
1	Tegalrejo	46	20,72	41	16,47	87	18,74
2	Watugajah	16	12,60	12	12,77	28	12,67
3	Sampang	9	11,54	8	13,33	17	12,32
4	Serut	20	20,00	14	12,73	34	16,19
	Total	91	17,27	75	14,62	166	15,96

Tabel 2. Hasil Pemantauan Status Gizi Kapanewon Gedangsari Tahun 2023

No	Kalurahan	STUNTED					
		Laki-laki		Perempuan		TOTAL	
		Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%
1	Tegalrejo	33	16,10	36	16,14	69	16,12
2	Watugajah	14	12,61	13	14,94	27	13,64
3	Sampang	6	8,70	11	16,67	17	12,59
4	Serut	14	11,86	17	15,45	31	13,60
		67	13,32	77	15,84	144	14,56

Secara keseluruhan, Program Infak Telur di Kalurahan Tegalrejo telah membawa perubahan positif yang signifikan dalam kondisi kesehatan anak-anak balita. Peningkatan status gizi, daya tahan tubuh yang lebih baik, dan peningkatan kesadaran tentang pentingnya gizi seimbang telah berkontribusi pada penurunan angka *stunting*. Keberhasilan program ini membuka peluang bagi inisiatif serupa di masa depan untuk mengatasi masalah kesehatan lainnya di komunitas. Muarifuddin (2016) yang menyatakan, melalui program-program Pendidikan Nonformal yang telah diterapkan, diharapkan menumbuhkan masyarakat belajar yang teredukasi, beinovatif dan mampu menciptakan kemandirian dan keberdayaan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian penanganan *stunting* melalui Program Infak Telur yang telah dilakukan di Kalurahan Tegalrejo, Kapanewon Gedangsari, D. I. Yogyakarta, berikut adalah kesimpulannya:

1. Program Infak Telur di Kalurahan Tegalrejo melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat, kader posyandu, dan remaja GenRe. Pengumpulan dan distribusi telur dilakukan secara rutin setiap minggu berdasarkan kebutuhan gizi anak yang diukur melalui posyandu. Hasilnya, program ini berhasil meningkatkan asupan protein pada anak balita, yang berdampak positif pada peningkatan berat dan tinggi badan mereka.
2. Masyarakat Kalurahan Tegalrejo menunjukkan penerimaan yang baik terhadap program Infak Telur, mencerminkan tingkat kepedulian dan solidaritas yang tinggi. Edukasi dan penyuluhan yang dilakukan oleh BKKBN dan forum remaja GenRe berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai masalah *stunting* dan pentingnya gizi seimbang. Selain itu, dukungan dari pemerintah desa dan organisasi non-pemerintah memberikan legitimasi dan sumber daya tambahan yang memperkuat program ini.
3. Program Infak Telur telah menunjukkan hasil nyata dalam mengurangi prevalensi *stunting* di Kalurahan Tegalrejo. Peningkatan berat dan tinggi badan anak balita menjadi bukti konkret efektivitas program ini. Dampak positif ini menegaskan pentingnya partisipasi masyarakat dan dukungan institusional dalam mengatasi masalah gizi dan kesehatan anak.

DAFTAR REFERENSI

- Aris Tri Haryanto. (2023). *Teori Pembangunan* (Maya Sekar Wangi (Ed.)). Unisri Press. https://www.google.co.id/books/edition/Teori_Pembangunan/Y327eaaqbaj?hl=en&gbpv=1&dq=arti+pembangunan&printsec=frontcover
- Riska Febriyanti, D. (2020). *Penyuluhan Sosial: Membaca Konteks Dan Memberdayakan Masyarakat* (F. Nugraha (Ed.)). Lekkas. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=Cyymeaaqbaj&oi=fnd&pg=pa9&dq=arti+penyuluhan+sosial&ots=Dpcsssoxla&sig=Rezppvzj8lv3krmja8c8sea87pk&redir_esc=y#v=onepage&q=arti+penyuluhan+sosial&f=false
- Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting, Pub. L. No. 72 (2021). <https://peraturan.bpk.go.id/details/174964/perpres-no-72-tahun-2021>
- Malik, A., Utsman, U., Mulyono, S. E., Arbarini, M., & Desmawati, L. (2021). Sosialisasi Seribu Hari Pertama Kehidupan Untuk Generasi Berkualitas Menuju Indonesia Emas

Tahun 2045. *Jurnal Bina Desa*, 3(1), 1–7.

- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi). Bandung : Pt Remaja Rosdakarya. <https://Opac.Perpusnas.Go.Id/Detailopac.aspx?Id=1133305>
- Muarifuddin, T. J. R. T. S. (2016). Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Dalam Menanggulangi Kemiskinan Melalui Pendidikan Nonformal Di Jawa Tengah. *Journal Of Nonformal Education*, 2(1). https://Www.Researchgate.Net/Publication/319630232_Peran_Pusat_Kegiatan_Belajar_Masyarakat_Dalam_Menanggulangi_Kemiskinan_Melalui_Pendidikan_Nonformal_Di_Jawa_Tengah
- Mulyono, E. R. H. K. N. S. E. (2019). Evaluasi Program Sosialisasi Keluarga Berencana Dengan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Kb Mkjp) Di Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 4(1), 5–10. https://Scholar.Google.Com/Citations?View_Op=View_Citation&Hl=En&User=Cdwbf2eaaaaj&Cstart=20&Pagesize=80&Citation_For_View=Cdwbf2eaaaaj:Wp0gir-Vw9mc
- Rokom. (2023, January 25). *Prevalensi Stunting Di Indonesia Turun Ke 21,6% Dari 24,4%*. Kemenkes.Go.Id.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Alfabeta.
- Sujarto, E. B. D. (1999). *Kota Berkelanjutan* (E. Salim (Ed.)). Alumni. <https://Opac.Perpusnas.Go.Id/Detailopac.aspx?Id=183106>
- Sumarto, H. S. (2009). *Inovasi, Partisipasi, Dan Good Governance : 20 Prakarsa Inovatif Dan Partisipatif Di Indonesia* (Ed. Rev.). Yayasan Obor Indonesia. <https://Opac.Perpusnas.Go.Id/Detailopac.aspx?Id=715137>